

PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NIAI-NILAI SPIRITUAL PADA SISWA SMP NEGERI 16 PONTIANAK

Marsela Elkasih¹, Uray Herlina², Riki Maulana³

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial

Program Studi Bimbingan Konseling

Universitas PGRI Pontianak

e-mail: marselaelkasih02@gmail.com¹⁾, urayherlinaptk@gmail.com²⁾,
rikimaaulana556@gmail.com³⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai spiritual pada siswa kelas IX di SMP Negeri 16 Kota Pontianak. Nilai-nilai spiritual yang menjadi fokus penelitian mencakup aspek kesadaran diri, spontanitas, pemahaman holistik, belas kasih, dan penghargaan terhadap keberagaman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dengan partisipan orang tua siswa kelas IX yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria keterlibatan aktif dalam pembinaan spiritual anak. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai spiritual melalui keteladanan, pembiasaan, bimbingan emosional, serta keterlibatan anak dalam kegiatan religius maupun sosial. Kendala yang dihadapi antara lain pengaruh teknologi, pergaulan sebaya, serta keterbatasan waktu orang tua. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya bimbingan dan konseling, dengan memberikan pemahaman mendalam mengenai strategi dan tantangan orang tua dalam pembinaan spiritual remaja, sehingga dapat dijadikan dasar dalam merancang program penguatan karakter spiritual di sekolah maupun keluarga.

Kata Kunci: peran orang tua, nilai-nilai spiritual, siswa SMP

Abstract

This study aims to describe the role of parents in instilling spiritual values in ninth-grade students at SMP Negeri 16 Pontianak. The spiritual values examined in this research include self-awareness, spontaneity, holistic understanding, compassion, and appreciation of diversity. This study employed a qualitative method with a phenomenological approach, involving parents of ninth-grade students selected through purposive sampling based on their active involvement in supporting their children's spiritual development. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation, and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that parents play a crucial role in instilling spiritual values through role modeling, habituation, emotional guidance, and involving children in both religious and social activities. Challenges encountered include the influence of technology, peer interaction, and limited parental time. This research contributes to the field of education, particularly guidance and counseling, by providing deeper insights into the strategies and challenges faced by parents in fostering adolescents' spirituality. The results may serve as a foundation for designing programs to strengthen students' spiritual character within both school and family environments.

Keywords: parental role, spiritual values, junior high school students

PENDAHULUAN

Peran orang tua merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter anak, terutama dalam menanamkan nilai-nilai spiritual yang menjadi dasar dalam menjalani kehidupan. Nilai spiritual tidak hanya berkaitan dengan aktivitas keagamaan, tetapi juga mencakup kesadaran diri, empati, tanggung jawab, kejujuran, dan toleransi yang menjadi pondasi moral anak. (Astuti & Widodo, 2021). Pada masa remaja, khususnya siswa Pada masa remaja, khususnya siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), kebutuhan akan bimbingan spiritual semakin penting karena remaja sedang berada pada fase pencarian jati diri dan rentan terhadap pengaruh lingkungan luar. (Hurlock, 2019). Perkembangan teknologi, media sosial, dan perubahan budaya menambah tantangan bagi orang tua dalam mendampingi anak agar tidak terjerumus pada perilaku menyimpang. (Prasetyo & Rahmawati, 2023).

Hasil observasi awal di SMP Negeri 16 Kota Pontianak menunjukkan masih adanya siswa yang kurang menunjukkan kesadaran spiritual, misalnya tidak konsisten dalam beribadah, kurang menghargai teman, dan mudah terpengaruh oleh pergaulan sebaya. Fenomena ini mengindikasikan bahwa peran orang tua dalam pembinaan spiritual di rumah belum merata. Padahal, Keluarga sebagai lembaga pertama memiliki peran penting dalam mengajarkan nilai empati, toleransi, dan kasih sayang. Menurut Hidayat &

Lestari (2020), pendidikan nilai dalam keluarga dapat membantu anak memahami pentingnya menghargai perbedaan dan melatih kepekaan sosial. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua secara konsisten sangat diperlukan untuk membangun kecerdasan spiritual anak. konsisten sangat diperlukan untuk membangun kecerdasan spiritual anak.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai spiritual siswa kelas IX di SMP Negeri 16 Kota Pontianak. Aspek yang diteliti meliputi kesadaran diri, spontanitas, pemahaman holistik, belas kasih, dan merayakan keberagaman. Tujuan penelitian adalah menganalisis strategi, bentuk peran, dan tantangan yang dihadapi orang tua dalam proses pembinaan spiritual anak.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan, khususnya bidang bimbingan dan konseling, dengan memperkaya pemahaman mengenai peran keluarga dalam pembinaan karakter spiritual remaja. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan masukan bagi sekolah dan orang tua dalam merancang program pembinaan yang lebih efektif sehingga siswa mampu tumbuh sebagai pribadi yang beriman, berakhlak, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode

fenomenologi yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman orang tua dalam menanamkan nilai-nilai spiritual pada anak usia remaja. Pendekatan fenomenologi dipilih karena mampu menggali makna subjektif dari pengalaman partisipan serta menafsirkan realitas sosial yang dialami dalam kehidupan sehari-hari (Sugiyono, 2019).

Partisipan penelitian ditentukan dengan teknik **purposive sampling**, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria partisipan adalah orang tua siswa kelas IX SMP Negeri 16 Kota Pontianak yang aktif mendampingi perkembangan spiritual anak di rumah, tinggal bersama orang tua lengkap, dan mendapatkan rekomendasi dari guru bimbingan dan konseling. Selain orang tua, guru BK juga dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memperkuat data penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu: (1) **wawancara mendalam** menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali pandangan dan pengalaman orang tua; (2) **observasi partisipan** terhadap aktivitas keseharian anak di rumah yang berkaitan dengan perilaku spiritual; dan (3) **dokumentasi**, berupa catatan lapangan, foto, serta arsip sekolah yang relevan dengan pembinaan spiritual siswa. Instrumen penelitian meliputi panduan wawancara, panduan observasi, serta alat bantu berupa buku catatan dan perekam suara yang digunakan dengan persetujuan partisipan.

Keabsahan data diuji menggunakan **triangulasi teknik dan sumber**, dengan cara membandingkan hasil wawancara, observasi, serta dokumen untuk memastikan konsistensi temuan. (Azwar, 2019). Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berulang hingga diperoleh pola dan makna yang mendalam. (Gunawan, 2017). Dengan prosedur ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai strategi, bentuk peran, serta tantangan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai spiritual pada anak usia remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan untuk menggali lebih dalam peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai spiritual pada siswa kelas IX SMP Negeri 16 Kota Pontianak. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan ayah dan ibu dari beberapa siswa, dilengkapi dengan observasi serta dokumentasi. Hasil penelitian dipaparkan berdasarkan lima aspek nilai spiritual, yaitu **kesadaran diri, spontanitas, berpikir holistik, belas kasihan, dan merayakan keberagaman**.

1. Aspek Kesadaran Diri (Self-Awareness)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran diri menjadi pondasi utama dalam pembinaan spiritual anak. Para orang tua umumnya berusaha membiasakan anak untuk beribadah tepat waktu, berdoa sebelum melakukan aktivitas, serta mengucapkan rasa syukur atas nikmat yang diterima. Misalnya, salah

satu ibu partisipan menyampaikan bahwa setiap pagi ia selalu mengingatkan anaknya untuk membaca doa sebelum berangkat sekolah. Hal ini menurutnya sederhana, tetapi penting agar anak terbiasa menyadari keberadaan Tuhan dalam setiap langkah. Sang ayah menambahkan bahwa ia lebih banyak menekankan kedisiplinan sholat tepat waktu. Dari sini terlihat adanya pembagian peran: ibu lebih menekankan pada doa dan kebiasaan kecil, sedangkan ayah lebih menekankan pada ibadah pokok.

Namun, ditemukan juga bahwa tidak semua anak menjalankan ibadah dengan penuh kesadaran. Beberapa siswa masih melaksanakan sholat karena perintah orang tua, bukan karena kesadaran pribadi. Orang tua menyadari hal ini, tetapi mereka menganggap hal tersebut sebagai bagian dari proses, dengan harapan bahwa seiring pertumbuhan, anak akan memahami makna ibadah.

Perbedaan pandangan juga muncul antara ayah dan ibu. Beberapa ibu cenderung lebih sabar dan lembut dalam mengingatkan, sedangkan ayah seringkali menekankan disiplin dan konsekuensi. Meski demikian, keduanya sepakat bahwa pembiasaan sejak dini adalah kunci agar anak mampu mengenali dirinya, emosinya, serta tanggung jawab spiritualnya.

2. Aspek Spontanitas (Spontaneity)

Dalam hal spontanitas, orang tua mendorong anak untuk berbuat baik tanpa paksaan. Salah satu partisipan ayah mengatakan bahwa ia selalu memberi contoh dengan menolong tetangga tanpa diminta. Menurutnya, anak harus melihat langsung bagaimana orang tua bersikap, karena teladan lebih

berpengaruh daripada nasihat. Sementara itu, beberapa ibu lebih menekankan pembiasaan berbagi. Misalnya, ada yang menceritakan bahwa ia selalu meminta anak untuk menyisihkan sebagian uang jajannya untuk kotak amal di masjid. Dari kebiasaan kecil ini, anak dilatih untuk spontan memberi tanpa harus diperintah.

Namun, temuan lain menunjukkan bahwa tidak semua anak mampu melakukan kebaikan secara spontan. Beberapa masih perlu arahan atau peringatan, misalnya ketika diminta membantu pekerjaan rumah. Hal ini menunjukkan bahwa spontanitas kebaikan masih dalam tahap pembelajaran.

Menariknya, sebagian orang tua juga mengakui bahwa sikap anak sering kali dipengaruhi lingkungan pertemanan. Jika anak berada di lingkungan yang positif, ia lebih mudah menunjukkan spontanitas dalam berbuat baik. Sebaliknya, jika lingkungannya kurang mendukung, anak cenderung menunda atau enggan melakukan hal baik tanpa perintah.

3. Aspek Berpikir Holistik (Holistic Thinking)

Pada aspek holistik, orang tua berusaha mengenalkan anak pada keterhubungan antara ibadah, kehidupan sosial, dan lingkungan. Salah satu ibu menuturkan bahwa ia sering mengajak anak ikut kegiatan pengajian keluarga atau gotong royong di lingkungan. Baginya, kegiatan tersebut bukan hanya rutinitas, melainkan sarana agar anak memahami bahwa hidup tidak bisa dilepaskan dari hubungan dengan orang lain dan lingkungan.

Ayah dari partisipan lain menambahkan bahwa ia kerap

mengaitkan keberhasilan sekolah anak dengan doa dan usaha. Menurutnya, anak perlu menyadari bahwa belajar keras tidak cukup tanpa disertai doa. Dengan demikian, anak belajar bahwa aspek duniawi dan spiritual saling terkait.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian anak belum sepenuhnya memahami makna keterhubungan tersebut. Beberapa anak ikut kegiatan ibadah atau sosial sekadar karena diajak, bukan karena kesadaran pribadi. Orang tua menyadari hal ini, tetapi tetap berusaha menanamkan pemahaman secara bertahap melalui diskusi ringan dan teladan sehari-hari.

4. Aspek Belas Kasihan (Compassion)

Nilai belas kasihan atau empati terlihat cukup menonjol dalam penelitian ini. Orang tua mengajarkan anak untuk peduli pada sesama, misalnya dengan menolong teman yang kesulitan atau membantu tetangga yang sedang membutuhkan. Salah satu ibu menyampaikan bahwa ia selalu mengingatkan anak untuk tidak menertawakan teman yang gagal, melainkan memberinya dukungan.

Ayah dari partisipan lain menekankan pentingnya tindakan nyata. Ia sering mengajak anak untuk ikut serta memberikan bantuan kepada keluarga yang sedang mengalami musibah. Dengan begitu, anak belajar merasakan penderitaan orang lain dan terdorong untuk membantu.

Namun, dari observasi peneliti, tidak semua anak menunjukkan empati secara konsisten. Ada siswa yang masih kurang peka terhadap keadaan temannya, bahkan terkadang bersikap

acuh. Orang tua menyadari hal ini dan menganggapnya sebagai tantangan, terutama di era di mana anak-anak lebih banyak fokus pada dunia digital. Meski demikian, secara umum orang tua berhasil menanamkan nilai empati melalui teladan dan pembiasaan, meskipun hasilnya belum sepenuhnya merata pada setiap anak.

5. Aspek Merayakan Keberagaman (Celebrating Diversity)

Pada aspek merayakan keberagaman, mayoritas orang tua sudah mengenalkan pentingnya menghargai perbedaan, baik agama, budaya, maupun karakter teman sebaya. Salah satu ibu mengatakan bahwa ia selalu mengingatkan anaknya untuk tetap berteman baik dengan siapa saja tanpa membedakan.

Ayah dari partisipan lain juga menegaskan hal serupa. Menurutnya, toleransi harus ditanamkan sejak dini agar anak tidak bersikap fanatik atau eksklusif. Ia mencontohkan dengan mengajak anak menghadiri acara keluarga besar yang beragam latar belakangnya.

Namun, temuan lain menunjukkan bahwa beberapa anak masih menunjukkan sikap eksklusif, seperti memilih-milih teman. Hal ini menjadi perhatian bagi orang tua, karena mereka menyadari bahwa pengaruh pergaulan dan media sosial bisa memperkuat sikap eksklusif jika tidak diarahkan dengan baik.

Meskipun begitu, sebagian besar siswa mampu berinteraksi dengan baik dengan teman dari latar belakang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa nilai toleransi sudah mulai terbentuk, meskipun masih memerlukan pembinaan lebih lanjut.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai spiritual pada siswa kelas IX di SMP Negeri 16 Kota Pontianak berlangsung melalui berbagai cara yang bersifat alami, kontekstual, dan reflektif. Hal ini sesuai dengan pandangan Moleong (2017) yang menekankan bahwa dalam penelitian kualitatif, khususnya fenomenologi, makna harus digali dari pengalaman subjek secara mendalam dan kontekstual.”dan reflektif, sesuai dengan pendekatan fenomenologi yang menekankan pengalaman hidup sehari-hari sebagai sumber makna. Kelima aspek nilai spiritual menurut Danah Zohar, yaitu kesadaran diri (self-awareness), spontanitas (spontaneity), holisme (holism), belas kasih (compassion), dan perayaan keberagaman (celebration of diversity) telah muncul dalam praktik pengasuhan orang tua, meskipun dengan variasi tingkat pemahaman, intensitas, dan konsistensi pelaksanaan. Beberapa hal yang ditemukan antara lain:

Kesadaran Diri (*Self-awareness*)

Kesadaran diri merupakan salah satu aspek paling mendasar dalam teori kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall (2000). Menurut mereka, kesadaran diri adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi, pikiran, dan tindakannya sendiri, serta memahami makna di balik pengalaman hidup yang dijalannya. Dalam konteks ini, seseorang tidak hanya sekadar tahu apa yang ia lakukan, tapi juga memahami alasan di balik tindakannya dan bagaimana hal itu berdampak bagi dirinya dan orang

lain. Kemampuan ini sangat penting ditanamkan sejak dini, terutama dalam lingkungan keluarga, karena menjadi pondasi untuk pembentukan nilai-nilai kehidupan lainnya.

Di sisi lain, Pak Dedi turut mendukung dengan memberi pengalaman langsung melalui kegiatan seperti sedekah, ke masjid, dan bakti sosial. Melalui pengalaman ini, anak belajar memaknai tindakannya, bukan hanya melakukannya karena disuruh. Apa yang dilakukan keluarga ini sesuai dengan pendapat Nugroho dan Maulana (2025) dalam Jurnal AER, yang menekankan bahwa kesadaran diri dapat berkembang melalui kebiasaan reflektif dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan sosial dan spiritual anak.

Berbeda dengan dua keluarga tersebut, keluarga partisipan ketiga belum menunjukkan pembinaan kesadaran diri secara nyata. Bu Tina mengaku pernah mengingatkan anaknya untuk sholat dan memutar video ceramah, namun karena tidak dilakukan secara rutin dan tidak didukung oleh sang ayah, upaya tersebut menjadi kurang berdampak. Pak Markus sendiri bersikap pasif dan memilih tidak terlalu terlibat, dengan alasan bahwa anak akan belajar sendiri melalui pengalaman. Padahal menurut Syarif (2023), peran ayah dalam menanamkan nilai melalui contoh dan bimbingan sangat penting dalam membentuk kesadaran spiritual anak. Tidak adanya diskusi, tidak ada refleksi, dan tidak ada pembiasaan untuk memahami makna tindakan, membuat anak di keluarga ini tumbuh tanpa dasar kesadaran diri yang kuat.

Spontanitas (*Spontaneity*)

Dalam teori kecerdasan spiritual yang dikembangkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall (2000), spontanitas diartikan sebagai kemampuan untuk bertindak secara tulus, jujur, dan langsung dari hati nurani, tanpa paksaan atau tekanan luar. Tindakan spontan dalam konteks ini bukanlah reaksi impulsif, melainkan sikap sadar yang muncul dari nilai dan kepedulian yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang. Seseorang yang memiliki spontanitas spiritual mampu menunjukkan perilaku positif secara alami seperti membantu, memberi, dan peduli tanpa harus disuruh atau diingatkan terlebih dahulu. Nilai ini penting untuk dibentuk sejak masa anak-anak dan remaja, karena menjadi dasar dari integritas dan kemandirian moral di masa depan.

Dari hasil penelitian yang saya lakukan, saya menemukan bahwa aspek spontanitas berkembang sangat baik pada partisipan pertama dan kedua, dan tidak berkembang pada partisipan ketiga. Pada partisipan pertama, yaitu orang tua dari Nafilah Syakirah, spontanitas terlihat dari cara ibu membiasakan anak untuk melakukan kebaikan tanpa tekanan.

Hal yang serupa juga ditemukan pada partisipan kedua, yaitu keluarga dari Nabila Zulfa. Bu Ratna, sang ibu, membiasakan anaknya untuk berempati secara spontan, seperti menyapa teman yang tampak sedih atau membantu tanpa disuruh. Ia tidak menggunakan aturan ketat, tetapi membangun kebiasaan dengan cara mengajak anak melihat situasi sekitar dan menumbuhkan rasa peduli. Di sisi lain, Pak Dedi mendukung pembentukan spontanitas

dengan melibatkan anak dalam berbagai aktivitas nyata, seperti berbagi makanan, menyumbang ke kotak amal, dan terlibat dalam kegiatan sosial. Menurut beliau, “Kalau anak dibiasakan dari kecil, nanti pas gede dia gak perlu disuruh lagi.” Cara ini sangat efektif karena mengajarkan nilai memberi dan peduli sebagai bagian dari rutinitas hidup. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Edupubmedia (2024) yang menyebutkan bahwa *nilai spontanitas dalam spiritual quotient terbentuk dari pengalaman sosial berulang yang ditanamkan sejak kecil oleh keluarga, bukan dari instruksi sesaat*. Sementara itu, pada partisipan ketiga, yaitu keluarga dari Muhammad David, aspek spontanitas hampir tidak terlihat. Ibu Tina mengaku bahwa anaknya tidak terbiasa membantu atau berinisiatif dalam hal apapun, kecuali jika diperintah langsung.

Perbandingan ketiga partisipan ini menunjukkan bahwa spontanitas dalam diri anak terbentuk bukan dari banyaknya nasihat, tapi dari pengulangan tindakan nyata dan dukungan emosional dari orang tua. Anak yang dibiasakan melakukan hal baik secara alami dan diberi penguatan positif, akan lebih mudah bertumbuh menjadi pribadi yang penuh inisiatif dan kepedulian. Sebaliknya, ketika anak hanya disuruh dan tidak diberi ruang untuk bergerak dengan nilai-nilainya sendiri, maka yang tumbuh bukanlah kesadaran, tapi kepatuhan kosong. Ini sejalan dengan pendapat Isnawati dkk. (2022) yang menyatakan bahwa *anak-anak yang mendapatkan teladan spontan dari lingkungan keluarga akan lebih cepat menginternalisasi nilai-nilai positif*,

karena merasa itu bagian dari dirinya, bukan karena disuruh atau dipaksa.

3). Pemikiran Holistik (*Holistic Thinking*)

Pemikiran holistik dalam pandangan Danah Zohar dan Ian Marshall (2000) adalah kemampuan seseorang untuk melihat kehidupan secara menyeluruh, tidak terjebak pada pola pikir sempit atau hitam-putih. Seseorang yang memiliki pemikiran holistik mampu memahami bahwa setiap peristiwa memiliki sisi emosional, sosial, spiritual, dan logis yang saling terhubung. Ia akan melihat persoalan tidak hanya dari sudut pandangnya sendiri, tetapi juga dari perspektif orang lain dan dari nilai-nilai yang lebih luas.

Dalam konteks pendidikan spiritual anak, kemampuan ini sangat penting karena membantu anak membangun pengertian yang mendalam terhadap dirinya, orang lain, dan lingkungan sosialnya. Dari ketiga partisipan yang saya wawancarai, saya menemukan bahwa aspek pemikiran holistik berkembang dengan baik pada partisipan kedua, mulai muncul pada partisipan pertama, dan belum berkembang pada partisipan ketiga. Pada keluarga partisipan kedua, yaitu orang tua dari Nabila Zulfa, pemikiran holistik ditanamkan secara sadar oleh ibu dan ayah melalui komunikasi dan pengalaman langsung.

Sementara itu, ayahnya, Pak Dedi, ikut membentuk pemikiran holistik melalui pengalaman sosial. Ia mengajak anaknya mengikuti kegiatan berbagi makanan, mengantar bantuan, dan menyumbang ke masjid. Dari kegiatan itu, anak tidak hanya

“melihat” masalah orang lain, tapi juga merasakan dan memahami secara langsung. Hal ini sejalan dengan temuan Nugroho & Maulana (2025) yang menyatakan bahwa *anak-anak yang dilibatkan dalam kegiatan sosial cenderung memiliki kemampuan reflektif dan berpikir menyeluruh yang lebih baik dibanding anak yang hanya diajarkan secara verbal.*

Pada keluarga partisipan pertama, aspek pemikiran holistik mulai dikenalkan, meskipun belum sedalam pada partisipan kedua. Bu Syamsidar membiasakan anaknya, Nafilah, untuk merenung dan mengevaluasi tindakan. Misalnya, saat anaknya marah atau kecewa, ibu tidak langsung menasihati, tapi bertanya pelan: *“Kamu tadi marah karena apa?”* atau *“Menurutmu itu benar atau salah?”* Dari situ, anak dilatih untuk menghubungkan perasaannya dengan makna tindakan, walau belum secara eksplisit diajak berpikir dari banyak sudut pandang. Selain itu, ibu juga menceritakan kisah-kisah teladan yang kaya makna, seperti kisah Nabi dan para sahabat, yang bisa mendorong anak memahami nilai kehidupan dari berbagai sisi.

Di sisi lain, Pak Markus tidak pernah mengajak anak berdiskusi soal kehidupan, nilai, atau pengalaman sosial. Ia cenderung berpikir bahwa anak akan belajar sendiri jika sudah cukup umur. Padahal menurut Syarif (2023), *pemikiran reflektif tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan harus dibentuk melalui percakapan, pendampingan, dan teladan dari orang tua.*

Akibatnya, David tumbuh tanpa pembiasaan berpikir

menyeluruh. Ia terbiasa berpikir praktis dan sempit: mana yang menyenangkan, mana yang membuatnya nyaman tanpa mempertimbangkan nilai, akibat, atau perasaan orang lain. Ini menjadi gambaran bahwa tanpa pembiasaan pemikiran reflektif di rumah, anak akan kesulitan memahami makna dari setiap peristiwa dalam hidupnya.

4. Belas Kasih (*Compassion*)

Belas kasih, dalam konsep kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall (2000), merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan dan memahami penderitaan atau kebutuhan orang lain, serta memiliki dorongan dari dalam diri untuk membantu tanpa mengharap imbalan. Belas kasih bukan hanya tentang empati emosional, tetapi juga menyangkut aksi nyata yang didasarkan pada kepedulian dan rasa kemanusiaan. Dalam keluarga, nilai belas kasih sangat penting karena menjadi dasar dari sikap saling tolong-menolong, tenggang rasa, dan kepedulian sosial yang akan dibawa anak ke dalam kehidupan bermasyarakat. Anak yang memiliki belas kasih biasanya akan lebih mudah bergaul, tidak egois, dan memiliki hati yang peka terhadap kondisi sekitarnya.

Dalam penelitian ini, saya menemukan bahwa nilai belas kasih berkembang sangat baik pada partisipan pertama dan kedua, dan tidak terlihat pada partisipan ketiga. Pada keluarga partisipan pertama, yaitu orang tua dari Nafilah Syakirah, nilai belas kasih ditanamkan melalui contoh nyata dari kedua orang tua. Bu Syamsidar mengajarkan anaknya untuk peduli pada sesama melalui tindakan-tindakan sederhana seperti

menyapa tetangga, membantu pekerjaan rumah tanpa diminta, serta memberi makanan kepada orang yang membutuhkan. Ia mengaku tidak memaksa anak, tetapi memberi pujian dan pelukan ketika anak berinisiatif melakukan hal baik. Ini menurut saya adalah cara membentuk empati melalui penghargaan yang menyentuh emosional anak. Di sisi lain, Pak Hardiansyah turut menanamkan nilai belas kasih lewat tindakan sosial yang konkret. Ia mengajak anak menjenguk orang sakit, ikut kerja bakti, dan berbagi sembako. Menurut beliau, *“Kalau anak lihat langsung, dia lebih ingat.”* Cara ini sejalan dengan pandangan Zohar & Marshall bahwa belas kasih sebagai kecerdasan spiritual harus ditanamkan melalui keterlibatan aktif dan teladan hidup, bukan hanya lewat ucapan.

Pada keluarga partisipan kedua, nilai belas kasih bahkan lebih terstruktur. Bu Ratna mendorong anaknya, Nabila, untuk menjadi anak yang peka terhadap perasaan orang lain. Beliau sering mengingatkan, *“Kalau lihat temenmu sedih, jangan diam. Sapa dia, temani.”* Ia juga menekankan bahwa nilai kepedulian lebih penting daripada sekadar nilai akademik. Sikap ini menunjukkan bahwa sang ibu menganggap belas kasih sebagai nilai utama dalam membentuk karakter anak, bukan pelengkap. Pendekatan ini sangat mendukung terbentuknya spiritual quotient, karena seperti yang dikatakan Edupubmedia (2024), *anak yang memiliki pengalaman langsung dalam memberi dan berbagi akan tumbuh dengan sensitivitas sosial dan moral yang lebih tinggi.*

Sebaliknya, pada keluarga partisipan ketiga, yaitu orang tua dari

Muhammad David, nilai belas kasih belum terlihat dibentuk secara sadar maupun terstruktur. Bu Tina memang pernah mencoba mengingatkan anak agar tidak berkata kasar atau tidak membentak, namun tidak disertai dengan kebiasaan-kebiasaan nyata yang menanamkan kepedulian terhadap orang lain. Beliau juga mengaku jarang melibatkan anak dalam kegiatan sosial atau kegiatan lingkungan. Ayahnya, Pak Markus, juga tidak memberikan keteladanan dalam hal ini. Menurut Syarif (2023), *anak-anak yang tidak dilatih memiliki rasa peduli dan tidak diberi ruang untuk mengalami langsung momen-momen sosial akan tumbuh menjadi pribadi yang individualis, kurang empati, dan sulit bekerja sama dalam kelompok*. Temuan ini sesuai dengan kondisi partisipan ketiga, di mana David cenderung tidak peduli dan enggan terlibat dalam kegiatan bersama, bahkan dalam hal sederhana sekalipun.

5. Merayakan Keberagaman (Celebrating Diversity)

Merayakan keberagaman merupakan salah satu aspek kunci dari kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall (2000). Dalam pandangan mereka, orang yang memiliki spiritual quotient yang baik mampu menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai dengan orang lain, meskipun berbeda keyakinan, latar belakang budaya, atau cara pandang. Seseorang yang spiritual tidak memaksakan kebenaran versinya sendiri, melainkan membuka diri untuk memahami bahwa setiap manusia memiliki jalan dan pengalaman hidup yang berbeda.

Dari ketiga partisipan yang saya wawancarai, saya menemukan bahwa aspek merayakan keberagaman paling kuat terlihat pada partisipan kedua, mulai dikenalkan secara ringan pada partisipan pertama, dan tidak dibentuk sama sekali pada partisipan ketiga. Pada keluarga partisipan kedua, yaitu orang tua dari Nabila Zulfa, sikap menghargai keberagaman dibentuk secara sadar oleh kedua orang tua. Bu Ratna menjelaskan bahwa ia tidak pernah membatasi anaknya dalam berteman, termasuk dengan teman yang berbeda agama. Bahkan ketika Nabila sempat memiliki konflik dengan temannya yang berbeda keyakinan, beliau tidak menyuruh anak menjauh, melainkan memberi pemahaman: *“Kita itu gak harus sama buat bisa temenan. Kita cukup saling hormati aja.”* Sikap seperti ini menunjukkan bahwa ibu membangun pemahaman tentang keberagaman melalui dialog yang lembut, bukan melalui larangan atau penghakiman. Pak Dedi sebagai ayah juga memperkuat nilai ini dengan mengajarkan sikap hormat terhadap perbedaan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Beliau menceritakan bahwa ia pernah menasihati anaknya saat berselisih dengan teman yang berbeda agama: *“Beda itu biasa. Kita harus sopan, gak boleh merasa paling benar.”* Menurut saya, keluarga ini berhasil menanamkan nilai toleransi sebagai bagian dari kehidupan spiritual. Ini sangat sejalan dengan temuan dari Nugroho & Maulana (2025) bahwa *anak-anak yang didampingi orang tua dalam memahami keberagaman cenderung lebih stabil emosinya, terbuka*

pikirannya, dan mudah beradaptasi secara sosial.

Pada keluarga partisipan pertama, nilai merayakan keberagaman belum dibentuk secara eksplisit, namun sudah mulai dikenalkan melalui sikap menghormati dan tidak membedakan teman. Bu Syamsidar menyebut bahwa ia selalu menasihati anaknya untuk bersikap sopan terhadap siapa pun, termasuk teman yang berbeda suku atau agama. Meskipun belum secara intensif dibahas dalam percakapan harian, nilai-nilai dasar tentang sikap inklusif sudah diperkenalkan.

Berbeda dengan dua keluarga tersebut, pada partisipan ketiga nilai keberagaman sama sekali tidak ditanamkan secara nyata. Bu Tina mengaku bahwa lingkungan tempat tinggal mereka cukup homogen, sehingga anaknya tidak banyak berinteraksi dengan teman dari latar belakang yang berbeda. Ketika saya tanya apakah ia pernah membicarakan soal perbedaan agama atau budaya dengan anaknya, beliau menjawab, *“Gak pernah sih, saya pikir dia ngerti sendiri.”* Jawaban ini menunjukkan bahwa tidak ada proses pembelajaran atau pembiasaan nilai keberagaman yang diberikan kepada anak. Pak Markus juga memberikan jawaban normatif seperti, *“Ya, kita harus saling menghargai,”* tapi tidak disertai dengan pembiasaan konkret atau pengalaman yang bisa ditiru oleh anak. Hal ini menurut saya berpotensi membuat anak tumbuh tanpa pemahaman mendalam tentang pentingnya menerima perbedaan.

Padahal menurut Syarif (2023) dalam Jurnal Pendidikan dan Nilai Sosial, *anak-anak yang tidak*

diperkenalkan dengan keberagaman sejak dini akan cenderung menolak perbedaan dan memiliki sikap eksklusif yang sempit. Ketika nilai toleransi tidak diajarkan di rumah, anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang mudah menghakimi, kurang fleksibel, dan sulit bekerja sama dalam kelompok sosial yang beragam. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa nilai keberagaman harus ditanamkan secara sadar dan nyata, bukan hanya dianggap akan tumbuh dengan sendirinya.

Temuan penelitian ini diperoleh melalui proses analisis yang menekankan pada pencarian pola, tema, dan makna dari data lapangan, sebagaimana diuraikan oleh Miles, Huberman, & Saldaña (2018) dalam analisis data kualitatif. Orang tua yang aktif membimbing anak memahami perbedaan akan lebih mampu membentuk anak yang tidak hanya toleran, tapi juga berjiwa besar dan mudah beradaptasi di lingkungan multikultural. Sebaliknya, ketika nilai ini tidak disentuh sama sekali di rumah, anak akan tumbuh dengan cara pandang yang sempit dan sulit menerima realitas sosial yang kompleks.

Berdasarkan hasil analisis terhadap data wawancara dengan tiga pasangan orang tua dari siswa kelas IX, saya menyimpulkan bahwa kelima aspek nilai spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall (2000) yaitu *kesadaran diri, spontanitas, pemikiran holistik, belas kasih, dan merayakan keberagaman* tidak serta-merta tumbuh dalam diri anak, melainkan sangat bergantung pada peran aktif dan keselarasan antara ayah dan ibu dalam mendampingi perkembangan spiritual anak. Pada

aspek kesadaran diri, keluarga partisipan pertama dan kedua menunjukkan peran yang cukup kuat. Ibu membangun kesadaran melalui percakapan reflektif, sementara ayah memberi teladan melalui tindakan nyata. Anak diajak merenung, memahami kesalahan, dan mengenali makna di balik tindakannya.

Sebaliknya, pada partisipan ketiga, aspek ini tidak berkembang karena orang tua tidak memberikan ruang dialog dan pembiasaan refleksi, sehingga anak tidak terbiasa mengolah pengalaman secara mendalam.

Pada aspek spontanitas, partisipan pertama dan kedua juga menunjukkan hasil yang positif. Anak terbiasa melakukan kebaikan tanpa diperintah, seperti membantu, berbagi, atau menyapa orang lain. Nilai-nilai ini tumbuh karena dibiasakan oleh kedua orang tua, ibu memberi penguatan emosional, dan ayah memberikan pengalaman langsung. Sedangkan pada partisipan ketiga, spontanitas belum terbentuk karena anak cenderung hanya bertindak jika disuruh dan tidak memiliki inisiatif untuk melakukan kebaikan secara mandiri.

Dalam hal belas kasih, dua keluarga pertama juga menunjukkan keberhasilan. Anak tidak hanya tahu bahwa berbuat baik itu penting, tetapi mereka juga terbiasa melakukannya secara nyata, menjenguk orang sakit, memberi sedekah, membantu orang tua, dan menunjukkan kepedulian pada teman. Ini adalah hasil dari pembiasaan dan teladan langsung dari orang tua. Sementara pada keluarga partisipan ketiga, tidak ada pembiasaan maupun penanaman nilai belas kasih yang berarti. Anak tidak

diperkenalkan pada aktivitas sosial, dan tidak diajak memahami penderitaan atau kebutuhan orang lain. Terakhir, pada aspek merayakan keberagaman, hanya partisipan kedua yang menanamkan nilai ini secara nyata melalui diskusi dan pembiasaan. Anak diajak untuk menerima perbedaan, menghargai teman yang berbeda keyakinan, dan tetap bersikap sopan meskipun tidak sepaham. Pada partisipan pertama, nilai ini mulai dikenalkan secara umum, sementara pada partisipan ketiga, sama sekali tidak dibahas atau ditanamkan.

PENUTUP

Dari hasil wawancara saya dengan tiga pasangan orang tua siswa kelas IX di SMP Negeri 16 Kota Pontianak, saya bisa menyimpulkan bahwa peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai spiritual ke anak sangat ditentukan oleh bagaimana kerja sama antara ayah dan ibu di rumah. Bukan soal siapa lebih dominan, tapi apakah mereka saling melengkapi atau jalan sendiri-sendiri. Pada dua keluarga pertama (orang tua dari Nafilah dan Nabila), saya melihat bahwa ayah dan ibu sama-sama terlibat meskipun caranya beda. Ibu biasanya lebih dekat secara emosional, rajin mengajak anak ngobrol, refleksi, dan bercerita. Sementara ayah lebih banyak menanamkan nilai lewat contoh dan tindakan nyata. Anak dibiasakan untuk berpikir, merasa, dan bertindak baik bukan karena takut, tapi karena memang sudah jadi kebiasaan. Dari sana, saya lihat nilai-nilai seperti kesadaran diri, spontanitas, kepedulian, berpikir menyeluruh, dan toleransi tumbuh secara alami. Anak-anak di dua keluarga ini kelihatan

lebih peka, lebih berinisiatif, dan lebih bisa diajak mikir. Mereka juga nggak kaku kalau menghadapi perbedaan. Menurut saya, itu karena ada teladan dan pembiasaan dari rumah, bukan cuma disuruh-suruh. Beda dengan keluarga ketiga (orang tua dari David), di mana ibu berusaha sendiri tanpa dukungan dari ayah

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R., & Widodo, A. (2021). Peran orang tua dalam membentuk kecerdasan spiritual remaja melalui keteladanan dan komunikasi keluarga. *Jurnal Pendidikan Karakter*,
- Azwar, S. (2019). *Metode penelitian psikologi* (Edisi ke-3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Edupubmedia. (2024). Pengalaman langsung memberi dan berbagi sebagai sarana pembentukan sensitivitas sosial anak. *Edupubmedia Journal of Education and Society*,
- Gunawan, I. (2017). *Metode penelitian kualitatif: Teori & praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, M., & Lestari, N. (2020). Pendidikan nilai dalam keluarga: Strategi menanamkan toleransi dan empati pada anak. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1), 77–89.
- Hurlock, E. B. (2019). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi ke-5). Jakarta: Erlangga.
- Isnawati, S., Pratiwi, D., & Kurniawan, B. (2022). Teladan spontan keluarga dalam pembentukan karakter anak. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*,
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, A., & Maulana, R. (2025). Peran orang tua dalam mendampingi anak memahami keberagaman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 22–34.
- Prasetyo, D., & Rahmawati, S. (2023). Tantangan orang tua dalam menanamkan nilai spiritual di era digital. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 15(1), 34–47.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Syarif. (2023). Anak-anak yang tidak diperkenalkan dengan keberagaman sejak dini akan cenderung menolak perbedaan dan memiliki sikap eksklusif yang sempit. *Jurnal Pendidikan dan Nilai Sosial*, 5(2), 134–145.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *SQ: Spiritual intelligence, the ultimate intelligence*. London: Bloomsbury.